



Pemuridan Yang Acceptable Pada Masa Krisis Pandemic Covid-19 di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Manuara Sinaga¹, Milton Thorman Pardosi², Exon Pane³, Janes Sinaga⁴

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia

Abstract

Received: 20 November 2022

Revised: 23 November 2022

Accepted: 26 November 2022

The discipleship process which is the main mission of the church based on the Great Commission of the Lord Jesus Christ in the Gospel of Matthew 28:19-20 must always be continuous. During the Covid-19 Pandemic, the discipleship process experienced obstacles and obstacles to do, this happened due to the habit of discipleship being carried out face-to-face, while during the COVID-19 pandemic this was difficult to do. There are many things that are lost in the discipleship process during a pandemic or experiencing a slowdown due to limited interaction between communities which is often called fellowship is one of the means of church members in terms of discipleship. This situation makes all church pastors and all church members have to accept a new reality that will become a habit in worship including discipleship such as teaching the Bible. Relevant discipleship strategies must be handled with various critical ideas where young people and new converts are not only invited to study God's Word in depth, but are also invited to practice and apply the values obtained in the discussion and study of the Bible in their daily lives. day. The purpose of this writing is so that every pastor can carry out in the congregation discipleship in accordance with the teachings of the Bible. This study uses a qualitative method by using a collection of bibliography of books and journals related to discipleship and service during the pandemic. Discipleship which is God's method for the plan of salvation will never fail because of these obstacles and challenges, unless God stops working in saving mankind

Keywords: Adventist Church, Covid-19 Pandemic, Discipleship, Evangelism

(*) Corresponding Author:

sinagamanuara@gmail.com, mtpardosi@gmail.com,
panexon@gmail.com, janessinaga777@gmail.com

How to Cite: Sinaga, M., Pardosi, M., Pane, E., & Sinaga, J. (2022). Pemuridan Yang Acceptable Pada Masa Krisis Pandemic Covid-19 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421819>

PENDAHULUAN

Pandemic Covid-19 telah banyak mengubah hidup masyarakat, demikian pula halnya dalam pemuridan telah banyak pergesaran dalam praktek khususnya dalam pelayananan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Daerah Kalimantan Kawasan Timur (DKKT). Pemuridan pada masa kini telah banyak menghadapi hambatan oleh situasi Pandemic, dan kita harus mengakui bahwa pekerjaan Injil yang berfokus kepada pemuridan akan selalu ada tantangan dan hambatan tersendiri dalam situasi dan kondisi tertentu. (Kunto Baskoro et al., 2022) Pola pemuridan yang umumnya dilakukan adalah secara tatap muka dengan kegiatan pemuridan dilakukan secara bersama-sama berdasarkan pada karunia rohani yang dimiliki oleh setiap orang percaya. (Departemen Kependetaan, 2019, pp. 225–232)



Tetapi saat sekarang ini suatu fenomena terjadi diluar kendali manusia adalah bahwa pelayanan gereja dimana berlangsungnya proses pemuridan mengalami perubahan dan kendala. Ibadah pada hari sabat pun berlangsung secara online, inilah suatu dampak dari Pandemic covid-19 sehingga mendesak setiap pemimpin gereja untuk mengatasi masalah ini sehubungan dengan proses pemuridan yang merupakan misi utama gereja berdasarkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20. Ada banyak hal yang hilang dalam proses pemuridan pada saat pandemic atau mengalami perlambatan oleh sebab keterbatasan interaksi antar komunitas yang sering disebut *fellowship* adalah salah satu sarana anggota jemaat dalam hal pemuridan. Khususnya, generasi muda adalah generasi yang akan meneruskan kepemimpinan gereja di masa depan. Bilamana anak-anak muda tidak dididik dan dikader dengan baik, masa depan gereja dapat rusak bahkan dapat hilang tergerus oleh zaman. Orang muda seharusnya memiliki hati dan motivasi yang besar untuk mengembangkan gereja sesuai dengan perkembangan jaman agar gereja dapat tetap relevan dan terus memancarkan kasih dan kemuliaan Kristus di tengah dunia. Krisis pandemic Covid-19 ini tentu saja tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya solusi dan kajian yang kritis terhadap isu ini. Strategi pemuridan yang relevan haruslah disiasati dengan berbagai gagasan yang kritis dimana anak muda dan petobat baru tidak hanya diajak untuk mempelajari Firman Tuhan secara mendalam, namun juga diajak untuk mempraktekan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat dalam pembahasan dan pendalaman Alkitab itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Daniel Fajar Panuntun and Paramita Eunike, 2020)

Berdasarkan latar belakang penulisan ini tentang pemuridan di masa Pandemic Covid-19 maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana konsep Pemuridan dijalankan pada masa krisis pandemic covid-19? Apa defenisi Pemuridan yang Alkitabiah. Bagaimana pemuridan dapat dijalankan pada masa Pandemi Covid-19 saat ini. Apa pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) dan tulisan Roh Nubuat tentang pemuridan. Tujuan penulisan ini adalah agar setiap gembala dapat menjalankan di dalam jemaat pemuridan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. (Pandiangan et al., 2021) Kajian penelitian ini menjadi sangat penting oleh karena didapati kenyataan bahwa peribadatan gereja mengalami perubahan yang mendasar.

Keadaan ini membuat semua pendeta jemaat dan seluruh anggota gereja harus menerima kenyataan baru yang akan menjadi kebiasaan dalam beribadah termasuk pemuridan seperti mengajar Alkitab (KPA), walaupun media elektronik itu mempunyai kelemahan. (Simatupang & Ricky, 2021) Manfaat Penulisan ini adalah Supaya setiap gembala jemaat dapat bersinergi dengan jemaat yang digembalakan, dan kembali komitmen dalam menjalankan proses pemuridan yang Alkitabiah dengan beradaptasi kepada perubahan- perubahan cara atau proses pemuridan. Maka kajian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bahwa dengan

menggunakan system digitalisasi juga boleh memberikan dampak yang positif atau peluang yang lebih efektif untuk pekerjaan pemuridan yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2005, p. 1) Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional. (Iskandar, 2009, pp. 176–177) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber Pustaka melalui Alkitab, buku-buku, jurnal dan daftar Pustaka lainnya. (Zaluchu, 2021) Melalui penelitian ini dapat dipaparkan dengan baik hal pemuridan yang dapat dijalankan pada masa Pandemi Covid-19 saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pemuridan berdasarkan konsep Alkitab

Dalam bahasa Yunani, kata “murid” adalah *mathetes*, dipergunakan 269 kali dalam Kitab Injil dan Kisah Para Rasul. Kata murid artinya menunjuk kepada seorang yang diajar atau dilatih. Murid adalah pribadi yang senantiasa memberikan hidupnya untuk siap menerima teguran, nasihat, bimbingan dan juga arahan. singkatnya seorang murid adalah pengikut dari seorang guru dan menjadi gambaran maupun tiruan seorang guru. (Kunto Baskoro et al., 2022) Pengertian kata murid menurut Alkitab, mengandung arti yang sama dengan kata Kristen (Pengikut Kristus). orang-orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamatnya. Jadi seorang murid adalah seorang Kristen. menjadikan murid adalah suatu proses pembaruan yang membawa hubungan pribadi yang lebih dekat dengan Kristus. Kata kerja menjadikan murid (*mathetheuin*) dipakai empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:53; 27:57; 28:19; Kis. 14:21). Proses pemuridan yang efektif dan holistik hanya dapat berlangsung dalam konteks perkumpulan orang-orang percaya yang sering disebut komunitas gereja (*eklesia*). Yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang kebenaran firman Tuhan untuk memiliki karakter dari Yesus Kristus. (Mangentang et al., 2020)

Pemuridan dapat terjadi melalui keterlibatan anggota jemaat, dan ini terbukti dalam kehidupan gereja mula-mula. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang anggotanya berpartisipasi aktif dalam ibadah. Sebagai orang Kristen, kita harus merasa terpenggil untuk berpartisipasi dalam pelayanan yang dicontohkan oleh gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Fakta bahwa pengabdian mereka pada pelayanan, rasa memiliki, dan aktivitas mereka menjadikan gereja mereka diberkati telah menyebabkan pertumbuhan gereja yang sangat pesat. Hal ini juga

menunjukkan bahwa hal itu menuntun umat menuju kedewasaan rohani. (Janes Sinaga et al., 2021b)

Pemimpin rohani yang menjadi model yang sempurna dalam Alkitab adalah Yesus Kristus sendiri, Rasul Paulus juga memberikan teladan dalam konsep pemuridan pemimpin-pemimpin baru untuk kaderisasi melanjutkan misi Tuhan Yesus, dan pergi menjadikan semua bangsa murid Yesus. Sebab menjadikan semua bangsa murid Yesus adalah tujuan setiap orang percaya. Pemimpin rohani dalam Alkitab selain Kristus dan Paulus, ada juga seperti Musa yang berhasil memuridkan Yosua, dan Elia yang berhasil memuridkan Elisa. Singkatnya pemuridan yang sejati adalah pemuridan yang menduplikasi murid-murid yang baru. Ketika gereja gagal melatih murid untuk menjadikan murid dapat dipastikan gereja itu tidak bertumbuh dengan kebenaran.

Tujuan Pemuridan

Pemuridan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu gereja. Tujuan dari dilaksanakannya pemuridan adalah untuk menuntun jemaat untuk mengerti rencana Allah yang kekal dalam kehidupannya yaitu tentang rencana penyelamatan Allah bagi orang percaya yang mengasihi-Nya (1 Kor. 2:9-10). Pemuridan yang dilakukan oleh gereja juga bertujuan untuk mengajar doktrin kekristenan, sehingga anggota jemaat tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang sesat. Selain itu, tujuannya juga untuk membimbing jemaat semakin mengenal Allah sehingga mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, memotivasi jemaat untuk terlibat di dalam pelayanan, memberikan latihan-latihan kepada jemaat yang sedang dimuridkan, dan membina kehidupan kerohanian jemaat sehingga menjadi seorang yang dewasa dalam Kristus. (Harita, n.d.)

Menurut Nainggolan, pembentukan murid memiliki enam tujuan. *Pertama* adalah membuat siswa percaya bahwa mereka diselamatkan dan menjadi milik Kristus. *Kedua*: Ada tugas-tugas dasar Kristen yang harus dilakukan setelah siswa yakin akan keselamatan dan posisinya untuk melaksanakan tugas-tugas dasar Kristen secara teratur. Memiliki dedikasi pribadi setiap hari, berpartisipasi aktif dalam persekutuan, mempelajari Alkitab, memberikan kesaksian pribadi, dan menginjili orang. *Ketiga*, memantapkan murid berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Membangun murid berdasarkan pengetahuan akan kebenaran adalah salah satu tujuan utama pemuridan. Tujuan ini dapat dicapai melalui pembelajaran individu dan kelompok. Efesus 4:14 memperingatkan bahwa "kita bukan lagi anak-anak, kita berada di bawah belas kasihan semua pengajaran, dan manusia bermain-main dengan kelicikan para penipu." *Keempat*, tujuan seorang murid adalah untuk menghasilkan buah Roh dalam kehidupan dan pekerjaan murid. *Kelima*, murid mandiri dalam mempelajari dan menerapkan Firman Tuhan. Salah satu tujuan menjadi murid adalah agar siswa mandiri dalam mempelajari dan mengamalkan

Firman Tuhan. *Keenam*, mintalah murid mengulangi tujuan di atas ketika memuridkan orang lain. (Nainggolan, 2014)

Proses Pemuridan Dalam Kontekstual Pandemi

Sejak Corona Virus Disease-19, di umumkan secara resmi menjadi pandemi global oleh WHO, Badan Organisasi Kesehatan Se-dunia, dampaknya seluruh kegiatan dan aktivitas kerohanian hampir di seluruh dunia terkendala dan terdistorsi, dimana adanya larangan pemerintah untuk tidak melakukan ibadah tatap muka telah membuat seluruh tempat ibadah tutup, dan di era new normal pemerintah hanya memberikan ijin ibadah tatap muka maksimal lima puluh persen dari kapasitas ruang yang ada dan umur 12-60 tahun yang di ijinan beribadah dengan mengikuti protokol kesehatan, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan tidak berkerumun berikutnya waktu beribadah juga dibatasi hanya 2 jam. Pelayanan gereja terhadap jemaat pun mengalami perubahan yang cukup penting, strategis dan teknis. (Japolman Sinaga et al., 2022) Pembatasan-pembatasan ini membuat sulit bergerak dalam hal pelayanan, ibadah dan pemuridan secara langsung.

Akibat Pandemic Covid-19 ini telah mengganggu pelayanan pastoral dan gereja. Hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan terhambatnya proses Pemuridan dan pertumbuhan iman jemaat. Kebijakan pemerintah untuk tetap memperhatikan protokol kesehatan serta perlu melakukan *sosial distancing*, menjadi penghalang bagi jemaat untuk berkumpul bersama-sama dalam satu tempat dengan jumlah yang banyak. Dalam situasi demikian, pendampingan pastoral dapat dilakukan rohaniawan yang berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu oleh dampak Pandemic. Fungsi pendamaian berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya juga dengan Tuhan. Pendamaian berfungsi membuat mereka kembali menemukan arti kehadirannya diantara relasi dengan manusia lain dan Tuhannya, agar mereka dapat sembuh dalam pengertian kembali berfungsi sebagai manusia pada umumnya. (Budiman & Susanto, 2021)

Ika Prika Simatupang menuliskan bahwa setiap pribadi harus berusaha beradaptasi dengan situasi yang berubah atau penuh tekanan seperti yang terjadi pada masa pandemik saat ini. (Simatupang & Ricky, 2021) Perkembangan teknologi telah banyak memberikan kontribusi sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan manusia pada zaman ini, dalam hal ini proses pemuridan juga harus cepat beradaptasi dan sanggup melihat itu sebagai kesempatan untuk merealisasikan Amanat Agung Yesus Kristus dalam konteks “menjadikan semua Bangsa Murid” yang lebih efektif dan efisien.

Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Terhadap Pemuridan di Masa Pandemic Covid-19

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) adalah gereja Evangelical. Gereja yang dipanggil di akhir Zaman untuk mengkotbahkan pekabaran tiga malaikat dalam konteks Wahyu 14:6-12. Dalam kaitan dengan tugas Gerejani yakni tugasewartakan dan melayani kebutuhan iman umat sudah saatnya Gereja terbuka pada penggunaan teknologi digital untuk dijadikan sarana tepat melayani umat di situasi khusus, di tengah pandemi covid-19 ini. Kemampuan beradaptasi menuntut Gereja untuk terus berpikir bagaimana mengisi kehidupan baru yang disesuaikan ini dengan memanfaatkan teknologi yang ditawarkan sebagai saranaewartakan, merayakan dan memberikan kesaksian iman kepada semua orang. Gereja didorong untuk terus memulai kehidupan baru dengan cara-cara baru, berani melakukan perubahan oleh kreativitas dan kegigihan untuk membuat cara-cara dan sarana yang ada dan Dilakukan ini tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Cara-cara lama yang sudah biasa dipakai (bdk. cara berpola tatap muka) sepertinya sudah kurang sesuai bahkan tidak efektif bila disandingkan dengan peraturan yang mesti ditaati demi menghindari penyebaran Covid-19. Karena itu tuntutan untuk mewujudkan ide-ide baru dan Menggunakan inovasi baru lewat penggunaan teknologi komunikasi digital adalah tuntutan yang dapat dikatakan "*condizione sine qua non*". (Missa, 2020)

Kristus jarang mengumpulkan murid-murid-Nya sendiri untuk menerima firman-Nya. Ia tidak memilih pendengar-Nya hanya mereka yang tahu cara hidup. Sudah merupakan tugas-Nya untuk menghampiri orang banyak, yang di dalam kebodohan dan kesalahan. Ia memberikan pelajaran kebenaran-Nya dimana pelajaran itu dapat menerobos pengertian yang paling gelap sekalipun. Ia sendirilah kebenaran itu berdiri dengan gagah berani dengan tangan yang selalu siap memberi berkat, dan di dalam perkataan amaran, permohonan, dan penghiburan, untuk meninggikan mereka yang datang kepada-Nya. (Ellen G. White, 2011)

Salah satu fungsi gereja adalah persekutuan. Perjanjian Baru menggambarkan persekutuan yang merupakan pusat kehidupan Gereja Kristen abad pertama. "Mereka mengabdikan diri pada pengajaran para rasul dan persekutuan, memecahkan roti dan berdoa. Semua orang percaya bersama-sama dan memiliki segala sesuatu yang sama" Kisah Para Rasul 2:42,43 (NIV). Dengan situasi ini, Gereja harus siap untuk menyiapkan model ibadah untuk menjangkau setiap anggota di rumah masing-masing. Padahal memberikan beberapa pertimbangan terhadap kualitas ibadah untuk menjaga keimanan mereka selama pandemi. (Kurniawan et al., 2021)

Maka sikap GMAHK adalah konsisten kepada misi yakni komitmen untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus dengan melihat metode Yesus Kristus dan Para rasul-Nya menggunakan segala media, alat, untuk tujuan penyelamatan jiwa-

jiwa yang hampir binasa. Pandemi Covid-19 memang adalah sebuah hambatan dan tantangan dalam proses pemuridan, namun gereja tidak pernah berhenti dan didorong oleh misi untuk berinovasi dengan menggunakan sistem digitalisasi sebagai salah satu sarana yang efektif dalam proses pemuridan. Sistem digitalisasi yakni penggunaan salah satu aplikasi yang dapat relevan di masa pandemi Covid-19 tanpa mengumpulkan orang banyak di suatu tempat seperti gedung gereja untuk melakukan pelatihan ataupun proses pemuridan adalah solusi yang terbaik saat ini.

Solusi yang Dapat Dilakukan

Pertahankan dan Latihan

Menyediakan rencana pemuridan sistematis untuk membimbing anggota baru, Melatih anggota dalam pelayanan memenangkan jiwa, Memelihara anggota Ketika seseorang telah dibaptis, pekerjaan kita belum selesai. Bahkan lebih jauh Kita harus membimbing, melatih, dan memelihara anggota baru menjadi murid Kristus yang aktif yang menjadikan murid lain. Dan sementara kita ingin mempertahankan anggota, hanya menjaga orang di gereja bukanlah tujuan akhir kita. Yang benar adalah jika kita ingin mempertahankan anggota kita, kita harus mengirim mereka keluar! Jika kita ingin mereka berpegang pada kebenaran, kita harus melatih mereka untuk memberikannya tanggungjawab dalam gereja. Komitmen pelayanan pastoral dan gereja dalam proses pemuridan di gmahk DKKT haruslah bersinergi dengan semua bidang artinya secara terpadu maupun holistik. Orang-orang muda didalam gereja perlu didukung untuk mengikuti program 1000 Missionary atau pelatihan pelayanan kesehatan.

Perubahan atau Transformasi

Larangan pertemuan dan praktik keagamaan harus menjadi perhatian khusus bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Menteng. Gereja harus tampil sebagai jawaban atas situasi ini. Karena agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di masa krisis. Salah satu fungsi utama agama adalah membantu manusia menemukan makna hidup, terlebih lagi di masa krisis. Gereja seharusnya, bagaimanapun, tidak hanya menyampaikan khotbah di saat seperti ini. Ini adalah saat dimana gereja harus memiliki pesan tetapi juga menjadi pesan. Berdasarkan fakta yang telah disampaikan, pendeta di gereja dapat mengembangkan program untuk menjangkau jemaat di masa pandemi, (Kurniawan et al., 2021) walaupun tampak sulit namun pesan Allah harus tetap dikumandangkan demi kabar keselamatan dan kemajuan iman.

Dalam situasi ini seorang gembala jemaat memiliki peran yang penting dengan tetap konsisten memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap umat-Nya. Sebuah gereja digembalakan oleh seorang pendeta. Peran gembala adalah memelihara anggota jemaat. Dia adalah seorang pengelola yang harus paham manajemen dan administrasi dan menjadi seorang administrator yang baik, mengerti

manajemen risiko, manajemen administrasi, manajemen sumber daya manusia, dan terutama manajemen strategi. (Janes Sinaga et al., 2021a) Disini dituntut kreatifitas seorang gembala dengan mengarahkan, mengajak majelis dan seluruh anggota jemaatnya menemukan strategi yang terbaik agar proses pembinaan rohani serta pemuridan tetap berjalan.

Gereja pun pada akhirnya memberi respon yang tepat serta bijak yakni mengambil kebijakan untuk menyesuaikan dengan keadaan baru dalam pelayanan proses pemuridan dan terbuka terhadap penggunaan teknologi komunikasi digital. Gereja menemukan dan menggunakan terobosan - terobosan baru berupa membangun komunitas yang lebih luas lagi yang dapat dijangkau lewat medsos dengan pihak-pihak terkait. Gereja dipanggil untuk menjalankan misi Allah yakni "Menjadikan murid" dari segala bangsa suku, kaum dan bahasa. tetap menjalankan misi Allah di tengah situasi sulit akibat pandemi covid-19. Gereja bahkan menemukan semangat yang tepat untuk ditanamkan di hati umat yakni semangat untuk tetap percaya dan berharap kepada Allah; semangat untuk mendengarkan Allah berkehendak dan berbicara bagi manusia lewat situasi sulit ini; untuk melakukan sesuatu di tengah masa sulit yang memperlihatkan ungkapan kasih kepada sesama sebagai perwujudan ungkapan beriman kokoh kepada Allah.

Penggunaan Media Digital yang Maksimal

Dampak rohani dari pandemi Covid-19 hampir dirasakan oleh setiap Gereja. Selain penutupan tempat ibadah, kualitas pelayanan untuk menjangkau setiap anggota yang bertahan dari pandemi juga perlu dijaga. Pendeta sebagai pemimpin rohani dalam jemaat harus bijaksana dan kreatif dalam menyikapi fenomena tersebut. Dalam upaya untuk memelihara kehidupan rohani jemaat di masa pandemik Covid-19. Pendekatan kuantitatif dengan memperhatikan hasil observasi terhadap program yang sedang dijalankan diharapkan dapat membantu para pendeta di jemaat untuk mengembangkan program secara konsisten dan berkualitas. Dengan kemajuan teknologi di era sekarang ini, tantangan untuk mengembangkan kualitas dalam pelayanan online dapat menjadi berkat bagi anggota Gereja kemungkinan untuk terjadi. Dan hasil dari program pengembangan ini tidak membantu seorang Pendeta untuk dapat membuat program-program rohani bagi jemaat, tetapi lebih luas lagi Gereja dapat bertumbuh secara rohani. (Kurniawan et al., 2021)

Jhon Leonardo Presley mengatakan Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi begitu cepat dan dinamis merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dampak nyata dari perkembangan ini menyebabkan terjadinya disrupsi. Era disrupsi karena perkembangan zaman seperti saat ini memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dalam kaitannya dengan pelayanan pemuridan dalam Kekristenan, era disrupsi adalah suatu era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah semua system, tatanan dan landscape yang ada ke cara-cara yang baru. Maka gereja perlu menyikapi hal ini dengan baik

karena keadaan ini dapat menjadi tantangan yang menghambat pelayanan pemuridan, ataupun dapat menjadi peluang atau kesempatan emas untuk mengembangkan pelayanan pemuridan yang lebih luas dan dinamis, yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Maka oleh sebab itu, perlu dilakukan pendekatan integritas yang humanistik untuk memanfaatkan teknologi dalam pelayanan pemuridan dengan menggunakan pendekatan asas manfaat dalam menghadapi dan beradaptasi dengan era disrupsi ini. (Purba & Saptorini, 2021) Kingston Pandiangan menambahkan Gereja harus memberikan pandangan atau pemahaman kepada semua anggota jemaat tentang fenomena yang sedang terjadi sekarang ini. Ada langkah-langkah yang harus dimulai dan dilaksanakan dengan baik. Pertama, dimulai dari adanya kesadaran bahwa teknologi daring sudah digunakan *massiv* (menyeluruh) di seluruh dunia. Teknologi daring itu merubah dunia pendidikan, ibadah, ekonomi, sosial, budaya yang dimiliki oleh dunia ini. (Pandiangan et al., 2021)

KESIMPULAN

Pemuridan adalah budaya hidup dari setiap umat percaya GMAHK. Hambatan maupun tantangan gereja dalam proses pemuridan pasti akan ada dalam segala bentuk. Baik tantangan dari luar gereja maupun dari dalam gereja itu sendiri, yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan oleh kekuatan manusia. Tetapi pemuridan yang merupakan metode dari Tuhan untuk rencana keselamatan tidak akan pernah gagal oleh sebab hambatan dan tantangan tersebut, kecuali Tuhan berhenti bekerja dalam menyelamatkan manusia. Yesus memerintahkan agar para murid pergi menjadikan segala bangsa (*εθνος - ethnos*), tidak terbatas kelompok maupun strata sosial tertentu menjadi murid Yesus. Kata pergi dalam teks tersebut berarti bahwa setiap orang yang telah menjadi murid bertanggungjawab untuk pergi kepada semua orang untuk memberitakan keselamatan yang terbuka buat semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Daniel Fajar Panuntun and Paramita Eunike. (2020). Kaderisasi Pemimpin melalui Pemuridan Kontekstual sebagai Jawaban dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.34307/KINAA.V1I1.1>
- Departemen Kependetaan, M. A. H. K. S. (2019). *KEPERCAYAAN Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Penerbit Advent Indonesia.
- Ellen G. White. (2011). *Kerinduan Segala Zaman*. Indonesia Publishing House.
- Harita, N. S. (n.d.). *Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa*

- Kini. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/TYHDQ>
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Gaung Persada Pres.
- Kunto Baskoro, P., Yunita Dewi, E., & Alex Arifianto, Y. (2022). Peran Pemuridan bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 1(1), 49–66. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/9>
- Kurniawan, R. D., Hutagalung, S., Ferinia, R., & Sinaga, J. (2021). The Development of Online Program During Pandemic in Menteng Seventh Day Adventist Church Jakarta. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.38189/JAN.V2I2.212>
- Mangentang, M., Bambang, M., Bilo, D. T., & Wibowo, M. (2020). Strategi Pemuridan Bagi Narapidana Di Lp Cipinang Jakarta Timur Berdasar Pada 2 Timotius 4:2 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Misi Kaum Marginal. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.22>
- Missa, R. (2020). PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DIGITAL SEBAGAI TAWARAN SARANA PELAYANAN PASTORAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.53949/AR.V5I1.56>
- Nainggolan, B. D. (2014). KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18-20 DALAM MISI. *Koinonia Journal*, 6(2), 15–45. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/177>
- Pandiangan, K., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Dinamika ibadah gereja menggunakan Daring dimasa pandemi Covid-19 berdasarkan Ibrani 10:25. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 47–73. <https://doi.org/10.51828/TD.V11I1.151>
- Purba, J. L. P., & Saptorini, S. (2021). Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 123–134.
- Simatupang, I. P., & Ricky, D. (2021). Tingkat Stres Ibu dengan Balita pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(2), 258–269.
- Sinaga, Janes, Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021a). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 13–35. <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>
- Sinaga, Janes, Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021b). Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(2), 148–159. <https://doi.org/10.47628/IJT.V3I2.75>
- Sinaga, Japolman, Diaz Nainggolan, B., Hutagalung, S., Ferinia, R., & Sinaga, J. (2022). Diferensiasi Hermeneutika Dalam Upaya Preventif Membaca Alkitab Satu Jam Sehari Di Era “New Normal” Pasca Pandemi Corona Virus Disease-19. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 13(1), 31–44. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V13I1.158>

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
<https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>